

**SIKAP CHINA TERHADAP PERJANJIAN TRANS-PACIFIC  
PARTNERSHIP**

*China's Reaction Toward The Trans-Pacific Partnership*

**Lucky Dwi Fitriany**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

luckydwifitry@gmail.com

**Abstrak** : skripsi ini membahas mengenai faktor yang menyebabkan ketidaktertarikan China untuk bergabung ke dalam kerjasama perdagangan bebas yang baru saja ditandatangani yaitu Trans-Pacific Partnership. TPP merupakan perjanjian perdagangan bebas regional yang beranggotakan 12 negara yang terletak di lingkaran Samudra Pasifik. Tercapainya kesepakatan perjanjian ini tidak lain merupakan dorongan Amerika Serikat yang aktif mengadakan perundingan diantara negara anggota negosiasi. Amerika Serikat pun juga memiliki dominasi dalam perjanjian ini. Disepakatinya TPP yang di dominasi oleh Amerika Serikat membuat China mempertimbangkan langkahnya dengan sangat hati-hati. China sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia tentunya sangat ganjil apabila tidak ambil bagian dari adanya kesepakatan ini. Namun, dengan tidak bergabungnya China tentunya memiliki alasan tertentu. Dalam skripsi ini penulis berusaha menganalisa alasan yang membuat China tidak memiliki keinginan untuk bergabung dalam TPP.

**Kata kunci** : Trans-Pacific Partnership, China, Asia Pasifik, Perdagangan Bebas, Regionalisme, Amerika Serikat

**Abstract** : This paper discusses the factors that cause disinterest China to join the free trade agreements were recently signed, namely the Trans-Pacific Partnership. TPP is a regional free trade agreement consists of 12 countries located on the Pacific Ocean rim. This agreement caused the United States are active encouragement of negotiations among member hold negotiations. United States has also had the dominance in this agreement. Agreement on the TPP which is dominated by the United States to make China consider steps very carefully. China as the largest economy in Asia is very odd, if not part of this agreement. However, with the merger of China certainly has a particular reason. In this paper the author attempted to analyze the reasons that China has no desire to join the TPP.

**Keywords** : Trans-Pacific Partnership, China, Asia Pacific, Free Trade, Regionalism, United States

## PENDAHULUAN

China merupakan negara yang terletak di Asia Timur dan memiliki jumlah penduduk sekitar 1,38 Miliar jiwa<sup>1</sup> dan menjadikannya sebagai negara dengan kepadatan penduduk nomor satu di dunia. Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak menjadikan China sebagai negara yang tertinggal, meskipun China sempat mengalami keterpurukan, namun China dapat bangkit kembali. Kebangkitan ini terlihat signifikan karena semakin hari semakin mengalami kenaikan perekonomian yang pesat hingga menjadikan China sebagai perekonomian terbesar kedua di dunia dan diperhitungkan keberadaannya dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Sejak Xiaoping mereformasi kebijakan ekonominya tahun 1978, perekonomiannya bertumbuh dalam dekade pertama abad ini dengan rata-rata sekitar 10% per tahun.<sup>2</sup> Selain melakukan reformasi dalam bidang ekonomi, China juga merubah sistem politiknya meskipun tidak sepenuhnya. China perlahan-lahan mulai membuka diri terhadap dunia internasional yang membawa pengaruh baik terhadap China. Tidak hanya itu, pada tahun 1990-an China juga menerapkan kebijakan “Good Neighbourhood”<sup>3</sup> yang artinya membangun hubungan bertetangga yang baik dalam rangka menjadikan kebangkitan China ini bangkit dengan cara yang damai. Hingga

---

<sup>1</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), “China”, (diakses 8 September 2015 20.10 WIB)

<sup>2</sup> Rana Mittler, 2011, “China Modern Menguasai Dunia”, edisi bahasa Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, bab I h. 3

<sup>3</sup> Mikael Weissman, “Diplomasi ‘Soft Power’ Cina dan Kebijakan ‘Constructive Engagement’ ASEAN: Hubungan Sino-ASEAN dan Laut Cina Selatan” terj. Michael Andreas Tandary, <http://kyotoreview.org/issue-15/diplomasi-soft-power-cina-dan-kebijakan-constructive-engagement-asean-hubungan-sino-asean-dan-laut-cina-selatan/> (diakses 09 September 2015 12.33 WIB)

akhirnya pada tahun 2001 China menyatakan diri bahwa telah bergabung dengan World Trade Organization (WTO).<sup>4</sup> Dengan bergabungnya China ke WTO merupakan tanda bahwa perekonomian negara ini sudah terintegrasi dengan perekonomian dunia yang dapat membuka peluang bagi China untuk semakin memajukan perekonomiannya kedepan.

Fenomena kebangkitan China membuat negara superpower merasa terancam oleh dominasi China di Asia mulai memfokuskan kembali perhatiannya ke kawasan Asia Pasifik. Amerika Serikat mulai menerapkan kebijakan ekonominya di Asia Pasifik melalui blok perdagangan bebas Trans-Pacific Partnership. Trans-Pacific Partnership (TPP) merupakan perjanjian perdagangan bebas atau yang biasa disebut Free Trade Agreement (FTA) yang memiliki tujuan liberalisasi ekonomi di kawasan Asia Pasifik. TPP awalnya hanya merupakan kerjasama ekonomi yang dibentuk pada tahun 2003 oleh 4 negara atau disebut P4 yang beranggotakan Brunei, Singapura, Chili, dan Selandia Baru.<sup>5</sup> Kesepakatan TPP tercapai tanggal 5 Oktober 2015 yang dilaksanakan di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat.<sup>6</sup> Sejak bergabung dalam organisasi ini Amerika Serikat aktif mengajak negara-negara yang belum bergabung untuk ikut bergabung dalam perjanjian ini, meskipun awalnya perjanjian ini tidak mengikutsertakan China di dalamnya, namun kini presiden Amerika Serikat Barrack

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> "Brunei, Chile, New Zealand, and Singapore Reach Trans-Pacific FTA", <http://mb.com.ph/node/125767>, (diakses 9 September 2015 11.13 WIB)

<sup>6</sup> "Trans-Pacific Free Trade Deal Agreed Creating Vast Partnership", <http://www.bbc.com/news/business-34444799>, (diakses 9 September 12.12 WIB)

Obama merubah pikirannya dan dengan senang hati akan menerima China sebagai anggota jika China ingin bergabung. Namun, hingga tercapainya kesepakatan TPP pada awal bulan Oktober lalu dan dikeluarkannya dokumen TPP secara resmi pada tanggal 5 November 2015 China belum juga memiliki keinginan untuk bergabung. China hanya mendukung tentang pembentukan TPP dan berharap bahwa blok perdagangan lintas pasifik tersebut dapat meningkatkan perekonomian kawasan dan memelopori pembentukan kerjasama perdagangan bebas yang lain.

Dari pemaparan Kementerian Perdagangan China, memunculkan pertanyaan mengapa China tidak bergabung ke dalam perjanjian Trans Pacific Partnership (TPP) padahal Kementerian Perdagangan China menyatakan TPP merupakan salah satu kerjasama yang penting. Rumusan masalah yang dapat ditarik berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu mengapa China tidak bergabung dalam perjanjian Trans-Pacific Partnership?

## **KERANGKA TEORI**

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisa dan menjawab permasalahan tentang sebab mengapa China tidak ingin bergabung ke dalam kerjasama perdagangan Trans-Pacific Partnership dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan China jika bergabung ke dalam TPP ataupun tidak digunakan teori politik luar negeri model aktor rasional milik Graham T. Allison. Teori Politik luar negeri merupakan suatu tindakan atau strategi yang digunakan oleh

suatu negara dalam berhubungan dengan negara lain demi tercapainya tujuan dan kepentingan nasional suatu negara berupa menjalin kerjasama diplomatik, merencanakan kerjasama dalam jangka panjang yang tentunya akan menguntungkan kedua pihak, dan juga membentuk aliansi bersama dengan pihak atau negara yang memiliki kepentingan yang sama. Dalam studi Ilmu Hubungan Internasional telah kita ketahui bahwa kebijakan luar negeri adalah bentuk tindakan dari politik luar negeri suatu negara dalam memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Dari kutipan diatas buku Mochtar Mas'ood mengenai teori Aktor Rasional, setiap negara digambarkan sebagai aktor yang rasional yang bertindak dan membuat keputusan berdasarkan kepentingan nasional negaranya. Dalam membuat keputusan para aktor memiliki alternatif lainnya untuk menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan luar negrinya agar mencapai hasil yang optimal. Dari rumusan masalah dan teori yang digunakan, memunculkan hipotesis yaitu pertama China tidak ingin perekonomiannya ditekan oleh Amerika Serikat melalui TPP, kedua China memilih membentuk kerjasama sendiri di kawasan Asia Pasifik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa library research atau studi pustaka yaitu penulis sepenuhnya mengacu kepada buku-buku, jurnal, artikel, surat kabar, maupun sumber lainnya yang mendukung penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## **PEMBAHASAN**

Dalam sejarah hubungan internasional, terdapat beberapa peristiwa besar yang membawa dampak dan perubahan tata dunia seperti Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin. Perang Dingin meninggalkan beberapa masalah internasional seperti pecahnya wilayah Korea dan Vietnam menjadi dua kubu yang memiliki ideologi berlawanan. Perang Dingin yang terjadi pada waktu itu tentu saja meningkatkan rasa kekhawatiran Amerika Serikat. Namun hingga perang dingin berakhir, beberapa permasalahan yang timbul di kawasan ini mulai dapat terselesaikan dan sejak berakhirnya perang dingin, perubahan tata dunia yang menjadi sistem unipolar membawa kemajuan bagi negara-negara di kawasan ini.

Akibat dari Perang Dingin ini dapat menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik terutama bagi Amerika Serikat sendiri yang khawatir akan penyebaran komunisme yang sangat cepat di kawasan ini mengingat banyaknya negara-negara yang baru saja merdeka. Bahkan untuk melawan pengaruh komunisme yang sudah menyebar dibentuk kerjasama keamanan seperti SEATO

tahun 1954. Selain SEATO, pembentuk ASEAN pada tahun 1967<sup>7</sup> juga tidak terlepas dari upaya negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara untuk meminimalisir pengaruh komunisme. Kawasan Asia Pasifik sendiri pasca Perang Dingin dapat dikatakan stabil dan tidak pernah mengalami peperangan terbuka lagi. Tetapi konflik antar negara di kawasan masih terjadi yang umumnya dipicu oleh perebutan wilayah (territorial), perebutan sumber daya alam, perbedaan ideologi, bahkan perbedaan perspektif tentang ancaman yang mungkin ada. Dampak positif berakhirnya Perang Dingin juga membawa perekonomian Uni Eropa semakin membaik karena mendapat bantuan dana dari Amerika Serikat melalui Marshall Plan untuk perbaikan krisis yang dialami akibat perang melawan komunisme.

Berakhirnya Perang Dingin dan beralihnya fokus Amerika Serikat, menjadi peluang bagi China untuk bergerak. China mulai muncul sebagai aktor yang mendominasi kawasan Asia Tenggara dari tahun ke tahun. Perkembangan China hingga sekarang menjadikan negara ini sebagai pesaing utama negara adidaya. Sejak reformasi yang dilakukan oleh China tahun 1979, China berubah dari negara yang tadinya merupakan negara tua dan tidak memiliki kekuatan, menjadi negara yang bisa dibilang kuat dan tangguh. Tidak hanya dalam perekonomiannya saja yang dilakukan revolusi oleh China, komunisme juga menjadi salah satu cara yang digunakan China agar China secara tidak langsung dapat melakukan campur tangan urusan dalam negeri suatu negara misalnya usaha kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia

---

<sup>7</sup> *"Sejarah Berdiri Organisasi ASEAN"*, dikutip dari <http://www.portalsejarah.com/sejarah-berdiri-organisasi-asean.html>, (diakses 10 September 2015 21.25 WIB)

(PKI) di Indonesia tahun 1965.<sup>8</sup> Pada masa kepemimpinan Mao yang terpusat ini, tahun 1952 China seperti menutup diri dari pengaruh barat. Bahkan hubungan antara China dengan Uni Soviet renggang akibat kesalahpahaman. Beberapa kebijakan seperti Lompatan Jauh ke Depan juga diterapkan Mao dalam memaksimalkan hasil pertaniannya. Namun hal tersebut bukannya membawa kesejahteraan terhadap petani dan rakyat miskin di China malah menjadikan rakyat China banyak yang meninggal akibat kelaparan dan kelelahan dalam bertani. Kebijakan lainnya yaitu Revolusi Kebudayaan adalah revolusi besar yang terjadi di Republik Rakyat China antara tahun 1966 dan 1976<sup>9</sup> Revolusi tersebut meliputi seluruh aspek selain budaya di China yang sudah diterapkan sejak ratusan tahun sebelumnya. Kebijakan ini kembali mengalami kegagalan karena kondisi internal di China mengalami kekacauan, merosotnya pendidikan dan moral warga China dan semakin burtalnya pergerakan Pengawal Merah hingga mengeksekusi para pembelot yang memihak pihak lain selain Mao.

Kemudian kekuasaan digantikan oleh Xiaoping yang menerapkan kebijakan yang sangat berlawanan dengan kebijakan Mao. Revolusi baru yang diterapkan Xiaoping tidak lain adalah membawa China kembali ke alur yang benar untuk menciptakan kembali perekonomian China yang baik dan dapat mensejahterakan seluruh rakyatnya. Revolusi tersebut diantaranya dalam bidang pertanian, industri,

---

<sup>8</sup> Rana Mittler, 2011, *"China Modern Menguasai Dunia"*, edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Pustaka Pelajar h.78

<sup>9</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), *"Revolusi Kebudayaan Cina"*, (diakses 02 Maret 2016 16.44 WIB)

teknologi, serta pertahanan nasional. Modernisasi berlanjut dengan membenahi berbagai aspek yang menjadi kekuatan suatu negara. Beberapa program yang dijalankan memprioritaskan dalam bidang pendidikan, militer, dan ekonomi serta meninggalkan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Mao. China berhasil menjadi salah satu negara super power yang baru pada sekarang ini. Tentunya keberhasilan China juga tidak terlepas dari sejarah panjang negara ini dimana perekonomian China juga mengalami naik turun mulai dari kejayaan pada masa kekaisaran dan kemudian mengalami kemunduran yang sangat hebat hingga akhirnya bangkit kembali melalui reformasi ekonomi.

Melihat fenomena kebangkitan China yang begitu pesat, Amerika Serikat merasa terancam dan mulai menunjukkan kembali kehadirannya di kawasan Asia Pasifik dengan bergabungnya negara ini ke dalam perjanjian yang disebut Trans Pacific Strategic Economic Partnership atau Pacific 4 (TPSEP atau P4).<sup>10</sup> Perjanjian ini awalnya hanya beranggotakan 4 negara yaitu Brunei Darussalam, Chili, Selandia Baru, dan Singapura dan dibentuk pada tahun 2003. Pada tahun 2008 bertambah 4 anggota lagi yaitu Australia, Malaysia, Peru, dan Vietnam yang kemudian bergabunglah Amerika Serikat ke dalam perjanjian ini. Perjanjian Trans Pacific Partnership (TPP) adalah perjanjian perdagangan bebas yang disepakati oleh 12 negara yang berada di lingkaran pasifik yaitu Amerika Serikat, Australia, Brunei

---

<sup>10</sup>New Zealand Ministry of Foreign Affairs & Trade, *“Trans Pacific Strategic Economic Partnership (TPSEP or P4), <https://www.mfat.govt.nz/en/about-us/who-we-are/treaty-making-process/trans-pacific-strategic-economic-partnership-tpsep-or-p4/>, (diakses 27 Maret 2015 20.28 WIB)*

Darussalam, Chili, Jepang, Kanada, Malaysia, Meksiko, New Zealand, Peru, Singapura, dan Vietnam. Perjanjian yang memiliki tujuan meliberalisasi perdagangan di kawasan Asia Pasifik ini akan mereduksi 18.000 tarif serta pajak barang dan jasa.<sup>11</sup> Amerika Serikat juga akan segera menerapkan kebijakan menghapus tarif dari barang dan produk pertanian. Selain akan menghapus tarif di beberapa barang dan jasa, perjanjian ini juga memiliki kesepakatan mengenai hak kekayaan intelektual, ISDS, lingkungan, dan kesejahteraan pekerja. 30 pasal yang disepakati bersama berupa tujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi, mendukung terciptanya lapangan kerja, perlindungan tenaga kerja dan juga lingkungan, meningkatkan standar hidup, meningkatkan inovasi, produktivitas dan daya saing, mengurangi angka kemiskinan dalam negara anggota, dan meningkatkan transparansi dan tata pemerintahan yang baik.<sup>12</sup> Tujuan dari perjanjian tersebut juga berupa langkah untuk menurunkan hambatan perdagangan antara sesama anggota TPP. Berdasarkan data yang didapat dari website resmi Perwakilan Dagang Amerika Serikat atau United States Trade Representative, telah dilaksanakan sebanyak 19 kali putaran perundingan yang kurang lebih membahas mengenai barang-barang industri yang akan direduksi tarifnya, sektor pertanian, barang dan jasa, telekomunikasi, regulasi dan akses terhadap pasar yang akan membedakan TPP dengan perjanjian kerjasama yang lain, hambatan-hambatan yang akan mengganggu perdagangan, lingkungan, hak

---

<sup>11</sup> Timothy B. Lee, "*What is The Trans-Pacific Partnership*", dikutip dari <http://www.vox.com/cards/trans-pacific-partnership/what-is-the-trans-pacific-partnership>, (diakses 27 Maret 2015 20.46 WIB)

<sup>12</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), "*Trans-Pacific Partnership*" (diakses 6 Maret 2016 14.30 WIB)

cipta, dan ISDS. Pertemuan-pertemuan lainnya yang tidak resmi yang hanya diwakili oleh perwakilan dari masing-masing negara juga dilaksanakan dan membahas mengenai isi naskah kesepakatan dari perjanjian tersebut. Hingga dikeluarkannya dokumen perjanjian ini, China juga tetap tidak menunjukkan ketertarikannya untuk bergabung.

Berbagai opini muncul mengenai kehadiran kembali Amerika Serikat melalui TPP untuk menekan negara-negara yang berpotensi bergantung terhadap China. Sebagai aktor yang rasional, tentunya China dengan sangat hati-hati mempertimbangkan segala alternatif atau kebijakan yang akan diambil. Dalam TPP ini, Menteri Perdagangan China mengumumkan akan mempertimbangkan partisipasi dalam perjanjian ini. Sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, China harus menyusun strategi yang menguntungkan dan tidak membatasi pertumbuhan China.

Tidak dapat dipungkiri bahwa TPP merupakan perjanjian perdagangan terbesar yang melibatkan GDP 40% dari total GDP dunia. Perjanjian multilateral ini tentunya memiliki potensial keuntungan bagi bagi negara anggotanya. Bahkan para analis China juga tidak menampik mengenai potensi ekonomi TPP. Berdasarkan data dari China's Economic Research of Beijing University mengkalkulasikan secara ekonomi jika China melakukan kerjasama dengan TPP secara bilateral dapat

menghasilkan 330.000 lapangan pekerjaan setiap tahunnya.<sup>13</sup> Meskipun potensi ekonomi yang diperoleh China cukup besar, namun kerugian yang akan diperoleh China juga cukup besar. Beberapa peraturan di TPP yang belum lama disepakati ini menerapkan kebijakan mereduksi tarif di sekitar 18.000 barang dan jasa, hal ini tentunya akan membawa pengaruh pada perekonomian China karena China dikenal sebagai negara yang memiliki industri barang manufaktur low-end atau barang-barang yang dikenal murah dengan kualitas yang tidak kalah bagus, maka China akan bersaing dengan negara-negara anggota lainnya seperti Malaysia dan Vietnam karena negara anggota tidak harus mendapatkan (mengimpor) barang yang dibutuhkan dari China. Sejak 2008, munculnya perjanjian ini karena gagasan Amerika Serikat yang ingin membentuk kerjasama ekonomi di kawasan Asia Pasifik dengan standar yang tinggi, dengan bergabungnya China ke dalam TPP mau tidak mau China harus mengikuti peraturan yang telah disepakati oleh 12 negara anggota. Sebagai negara anggota baru dan bukan merupakan negara anggota negosiasi, China tidak memiliki posisi tawar yang menguntungkan dan tidak bisa menerapkan kepentingannya dalam perjanjian ini. TPP sendiri memiliki peraturan yang dominan diusulkan oleh Amerika Serikat. Berbagai pandangan muncul bahwa dengan bergabungnya China ke dalam TPP akan membawa dampak negatif bagi ekspor China dikarenakan adanya kebijakan reduksi dan penghilangan tarif barang dan jasa. Langkah China yang mempertimbangkan dengan sangat hati-hati secara tidak langsung menunjukkan

---

<sup>13</sup> Zonghe Mu, "TPP's impacts and China's Strategies in Response," Stanford Center for International Development, <http://scid.stanford.edu/publications/tpps-impacts-and-chinas-strategies-response> (diakses 22 Maret 11.12 WIB)

bahwa China juga tidak memiliki ketertarikan dengan adanya perjanjian ini. Tidak bergabungnya China ke dalam perjanjian perdagangan bebas ini tentunya membuat China tidak mendapat tekanan dari pihak manapun untuk semakin memajukan perekonomiannya. China juga tidak perlu mengikuti peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh 12 negara anggota TPP yang menerapkan kebijakan perdagangan dengan standar yang tinggi. China dapat memperluas pengaruhnya terutama di kawasan Asia Pasifik dengan membentuk kerjasama sendiri baik di bidang perdagangan maupun bidang lainnya bersama negara-negara di Asia tanpa adanya tekanan dan campur tangan pihak lain. Selain itu pernyataan Presiden Obama yang Meskipun Presiden Obama merubah pikiran dan mengajak China untuk bergabung, dari pernyataan tersebut memiliki indikasi bahwa TPP merupakan salah satu alat yang digunakan Amerika Serikat untuk menekan perkembangan ekonomi China dan hal tersebut tentunya merugikan China. Banyak pihak yang berspekulasi bahwa kemungkinan China untuk bergabung dalam perjanjian ini sangat kecil mengingat China sendiri merupakan salah satu pemain penting dalam perekonomian dunia untuk menjalin kerjasama dengan negara lain dan di sisi lain, China pun juga aktif terlibat dalam proyek Silk Road, Asian Infrastructure Investment Bank, New Development Bank, dan kerjasama ekonomi tingkat tinggi lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan China akan bergabung dalam kerjasama ini jika terbukti memberikan keuntungan ekonomi yang baik dan bukan merupakan upaya untuk menekan pertumbuhan China kedepannya. Perekonomian China yang besar tersebut tentunya tidak terlepas dari usaha China yang aktif menjalin hubungan baik dalam bertetangga

dan sebagai mitra dagang yang menguntungkan. Selain kemampuan China dalam menjalin hubungan kerjasama dengan negara yang menjadi mitranya, tantangan perekonomian dari dalam negeri China juga menjadi salah satu faktornya. Masalah sosial seperti tingkat migrasi dari desa ke kota di China, pengangguran yang masih tinggi dan kesenjangan antara si kaya dan si miskin membuat China bertindak secara hati-hati. China juga akan mengalami kesusahan jika bergabung dengan TPP kecuali beberapa peraturan yang memberatkan China direvisi dan menurut China, China mampu untuk mengikuti peraturan tersebut tanpa merugikan perekonomiannya.

Kekuatan dan dominasi Amerika Serikat yang sangat kuat dalam TPP tentunya menjadi ancaman yang dikhawatirkan akan membawa kerugian bagi China. Oleh karena itu China berusaha mencari strategi untuk menyeimbangkan pengaruh sekaligus dominasi kekuatan Amerika Serikat di Asia Pasifik. Beberapa strateginya antara lain adalah mendorong pengembangan Free Trade Agreement (FTA) atau perjanjian perdagangan bebas antar negara seperti :

- a. *The China–Japan–South Korea Free Trade Agreement* merupakan perjanjian perdagangan bebas yang masih menjalani proses negosiasi. Perjanjian perdagangan bebas ini jika terealisasi akan mencakup 20% dari total PDB dunia dan di bidang ekspor total ketiganya mencapai 17,5% dari jumlah transaksi perdagangan global. Menurut WTO, total perdagangan ketiganya mencapai US\$

103 Miliar pada tahun 2013.<sup>14</sup> Perjanjian perdagangan bebas ini juga mendapat dukungan dari Korea Selatan dan Jepang. Dengan adanya negosiasi perjanjian ini, ketiga negara juga berharap sengketa territorial beberapa dekade ini dapat diselesaikan secara damai dan melalui kerjasama inilah bentuk upaya China untuk meyakinkan negara-negara kawasan untuk memilih bekerjasama dengan China daripada Amerika Serikat. Meskipun Jepang di tahun yang sama memutuskan untuk bergabung dalam negosiasi TPP, namun setidaknya keterlibatan Jepang dalam kerjasama ini dapat mengurangi pengaruh Amerika Serikat di Asia Pasifik melalui TPP.

- b. *The China-Korea Free Trade Agreement* yang mulai dilakukan perundingan pada tahun 2013 hingga akhirnya setelah 3 tahun menempuh tahap negosiasi, pada 1 juni 2015 di Seoul kedua kepala negara ini Xi Jinping dan Park Geun Hyo melakukan penandatanganan kerjasama dan mengumumkan kerjasama tersebut,<sup>15</sup> dan perjanjian berlaku mulai 20 Desember 2015. Dengan terjalinnya hubungan kerjasama ini setidaknya China dapat meyakinkan Korea Selatan bahwa kerjasama perdagangan bebas ini dapat memberikan Korea Selatan keuntungan yang besar dan keinginan Korea Selatan untuk bergabung ke TPP dapat diurungkan oleh Korea Selatan.

---

<sup>14</sup> Shannon Tiezzi, "China-Japan-South Korea Hold FTA Talks Despite Political Tension", <http://thediplomat.com/2014/03/china-japan-south-korea-hold-fta-talks-despite-political-tension/>, diakses 19 Maret 2016 pkl 19.31 WIB)

<sup>15</sup> Shannon Tiezzi, "Its Official: China-South Korea Sign Free Trade Agreement", <http://thediplomat.com/2015/06/its-official-china-south-korea-sign-free-trade-agreement/>, (diakses 19 Maret 2016 pkl 21.21 WIB)

- c. *The China-Australian Free Trade Agreement*. Perjanjian yang melalui tahap negosiasi yang panjang sebanyak 21 putaran akhirnya China dan Australia dilakukan penandatanganan pada 17 Juni 2015 di Canberra dan perjanjian ini berlaku mulai 20 Desember 2015.<sup>16</sup> Berdasarkan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Pemerintah Australia, pada tahun 2014 China merupakan partner perdagangan terbesar dalam bidang barang dan jasa.<sup>17</sup> Perjanjian yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Australia, Tony Abbot dan Menteri Perdagangan China Gao Hucheng ini menurut kedua negara merupakan perjanjian yang paling liberal yang pernah di teken meskipun pada dasarnya sama dimana perjanjian bilateral selalu ada hal yang diuntungkan dan dirugikan.
- d. Perjanjian tersebut bernama Regional Comprehensive Economic Cooperation (RCEP). RCEP merupakan perjanjian perdagangan bebas dengan 10 negara anggota ASEAN dan 6 negara lainnya yaitu Australia, China, India, Japan, South Korea, Selandia Baru. RCEP ini diumumkan pada 20 November 2012 di ASEAN Summit di Kamboja. Dari data yang didapatkan dari IMF – World Economic, pada bulan Oktober 2013 RCEP memiliki populasi lebih dari 3 miliar orang dengan GDP sebanyak \$17 miliar.<sup>18</sup> Dalam perjanjian ini, RCEP mengusung isu pelayanan perdagangan, investasi, regulasi perusahaan dan sector ekonomi

---

<sup>16</sup> Australian Trade Commission, "*China-Australia Free Trade Agreement*", <https://www.austrade.gov.au/Australian/Export/Free-Trade-Agreements/chafta>, (diakses 19 Maret 2016 pkl 21.35 WIB)

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Shannon Tiezzi, "*Regional Comprehensive Economic Cooperation Issues and Way Forward*", <http://thediplomat.com/2013/07/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep-issues-and-way-forward/>, (diakses 21 Maret 2016 pkl 20.30 WIB)

lainnya dan juga isu lainnya. Dalam negosiasi ini, bidang barang dan jasa akan menghapus pajak antara negara anggota negosiasi agar mempermudah dalam ekspor impornya. Perjanjian tersebut hingga sekarang masih dalam tahap negosiasi dan belum mencapai kesepakatan namun akan segera disepakati pada akhir tahun 2016. Terkait dengan TPP sendiri, RCEP memiliki kemungkinan pada masa mendatang akan menjadi salah satu perdagangan bebas yang menguntungkan di Asia Pasifik. Kedua perjanjian perdagangan bebas ini diperkirakan akan mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pembentukan dan pembangunan sistem perdagangan yang baru baik secara regional maupun global.

## **KESIMPULAN**

Adanya perjanjian TPP seharusnya mengikutsertakan China yang dapat memberikan keuntungan lebih bagi negara-negara anggotanya. Namun, hingga saat ini China belum memutuskan untuk bergabung dengan TPP. Dengan bergabungnya China ke dalam TPP maka China harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat dalam TPP dan dikhawatirkan akan mempengaruhi pertumbuhan China. Sebagai aktor yang rasional, China tentunya akan memilih keputusan dengan keuntungan yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Mittler, Rana. 2011. *China Modern Menguasai Dunia edisi Bahasa Indonesia*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

“*China-Japan-South Korea Hold FTA Talks Despite Political Tension*”, oleh Shannon Tiezzi dikutip <http://thediplomat.com/2014/03/china-japan-south-korea-hold-fta-talks-despite-political-tension/>

“*China-Australia Free Trade Agreement*”, dikutip dari Australian Trade Commission <https://www.austrade.gov.au/Australian/Export/Free-Trade-Agreements/chafta>

“*Its Official: China-South Korea Sign Free Trade Agreement*”, oleh Shannon Tiezzi <http://thediplomat.com/2015/06/its-official-china-south-korea-sign-free-trade-agreement/>

“*Regional Comprehensive Economic Cooperation Issues and Way Forward*”, oleh Shannon Tiezzi dikutip dari <http://thediplomat.com/2013/07/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep-issues-and-way-forward>

“TPP’s impacts and China’s Strategies in Response,” oleh Zonghe Mu dikutip dari Stanford Center for International Development <http://scid.stanford.edu/publications/tpps-impacts-and-chinas-strategies-response>

“*Trans Pacific Strategic Economic Partnership (TPSEP or P4)*” dikutip dari Ministry of Foreign Affairs & Trade New Zealand <https://www.mfat.govt.nz/en/about-us/who-we-are/treaty-making-process/trans-pacific-strategic-economic-partnership-tpsep-or-p4/>

Weissmann, Mikael. *Diplomasi ‘Soft Power’ China dan Kebijakan Constructive Engagement ASEAN: Hubungan Sino-ASEAN dan Laut Cina Selatan*. Terj. Michael Andreas Tandary. Dikutip dari <http://kyotoreview.org/issue-15/diplomasi-soft-power-cina-dan-kebijakan-constructive-engagement-asean-hubungan-sino-asean-dan-laut-cina-selatan/>

“*What is The Trans-Pacific Partnership*” oleh Timothy B. Lee dikutip dari <http://www.vox.com/cards/trans-pacific-partnership/what-is-the-trans-pacific-partnership>